

## **Ibadah Pelajaran 8**

### **IBADAH SEJATI**

### **DI BAWAH PERJANJIAN BARU**

Kita sudah melihat bahwa ibadah orang Yahudi yang menyembah pelbagai berhala dan penerapan pelbagai praktik pagan di dalam ibadah tidaklah berkenan kepada Allah. Allah Alkitab adalah Allah yang pencemburu (Keluaran 20:3–5) dan satu-satunya Allah sejati. Hanya Ia saja yang harus disembah, dan hanya dengan cara yang sudah Ia tentukan.

Dengan meringkas Ulangan 6:13 dan 10:20, Yesus menyatakan, “Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!” (Matius 4:10). Semua ilah lainnya tidak masuk hitungan. Para penyembah harus menyembah Allah saja dan hanya melakukan apa yang diperintahkan oleh Dia. Musa sudah memperingatkan,

Janganlah kamu mengikuti allah lain, dari antara allah bangsa-bangsa sekelilingmu, sebab TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu di tengah-tengahmu, supaya jangan bangkit murka TUHAN, Allahmu, terhadap engkau, sehingga Ia memunahkan engkau dari muka bumi (Ulangan 6:14, 15).

### **BATASAN-BATASAN IBADAH**

Allah melalui Musa telah mengungkapkan bahwa umat Israel harus “berpegang pada segala ketetapan dan perintah-Nya” (Ulangan 6:2). Artinya mereka harus menaati *semua*—jangan kurang daripada apa yang Allah sudah perintahkan. Mereka harus jangan menimbang atau memilih, melainkan melaksanakan setiap perintah yang sudah diungkapkan di dalam hukum Allah.

Selanjutnya, Israel *hanya* harus menuruti apa yang Allah perintahkan. “Maka lakukanlah semuanya itu dengan setia, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu. Janganlah menyimpang ke kanan atau ke kiri” (Ulangan 5:32). Kata “seperti” di sini artinya “hanya.” Mereka harus melakukan hanya apa yang Allah perintahkan. Pesan ini seringkali diulang-ulang kepada Israel dan diarahkan juga kepada raja-raja Israel (Ulangan 17:20; 28:14; Yosua 1:7; 23:6; Amsal 4:27).

Perintah Allah itu tidak boleh mereka tambahi atau kurangi. “Janganlah kamu menambah apa yang kuperintahkan kepadamu dan janganlah kamu mengurangnya, dengan demikian kamu berpegang pada perintah TUHAN, Allahmu, yang kusampaikan kepadamu” (Ulangan 4:2; lihat juga 12:32; Amsal 30:6).

Allah telah menetapkan bahwa umat itu tidak boleh menambah atau mengurangi perintah-Nya. Alasannya adalah untuk memastikan bahwa segala perintah-Nya itu akan tetap terjaga (Ulangan 4:2). Penambahan apa saja terhadap apa yang Allah perintahkan merupakan keputusan manusia dan bukan perintah Allah. Jika siapa saja melakukan

penambahan, orang itu tidaklah menaati Allah. Siapa saja yang mengurangi perintah Allah telah gagal melakukan apa yang Allah minta, jadi ia juga tidak menaati Allah.

Yesus mengajarkan prinsip yang sama bagi mereka yang hidup di bawah Perjanjian Baru. Ia berkata bahwa para pengikut-Nya harus mengajar mereka yang menjadi murid-murid-Nya untuk “melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Matius 28:20). Ia berkata bahwa tidak seorang pun boleh menambahkan atau mengurangi isi Kitab Wahyu (Wahyu 22:18, 19). Beberapa orang berpendapat bahwa perkataan itu berlaku hanya kepada Kitab Wahyu saja. Secara konteks, hal itu memang benar, namun apakah Allah lebih memikirkan Kitab Wahyu daripada kitab-kitab lainnya di dalam Alkitab? Menambah dan mengurangi isi Kitab Wahyu memang salah, tetapi apakah boleh menambah dan mengurangi isi Kitab-Kitab Suci lainnya?

Paulus menulis mengenai “injil,” yang harus menyertakan prinsip-prinsip Kristiani (1Timotius 1:9–11), dimana terkutuklah mereka yang mengajarkan injil lain (Galatia 1:8, 9). Yohanes membahas masalah ini dengan menuliskan, “Setiap orang yang tidak tinggal di dalam ajaran Kristus, tetapi yang melangkah keluar dari situ, tidak memiliki Allah. Barangsiapa tinggal di dalam ajaran itu, ia memiliki Bapa maupun Anak” (2Yohanes 9). Yesus menyatakan bahwa mereka yang menyembah Allah *harus* menyembah Dia “dalam roh dan kebenaran” (Yohanes 4:24). Allah sudah menetapkan batasan-batasan, dan mereka yang berusaha untuk memperoleh keselamatan harus tetap berada di dalam batasan-batasan tersebut (Ibrani 5:9). Hal yang sama berlaku juga bagi mereka yang ingin menyembah Dia dengan benar.

Mereka yang memasukkan pelbagai praktik yang tidak Allah memperkenankan ke dalam ibadah secara tersirat menyatakan bahwa Allah belum mengungkap tuntas semua hal yang harus kita gunakan di dalam ibadah. Sikap seperti itu menyangkal kesempurnaan wahyu Allah.

### **IBADAH DALAM KEBENARAN**

Ibadah di bawah Perjanjian Baru haruslah sesuai dengan kebenaran yang Yesus telah nyatakan. Perempuan Samaria yang menemui Yesus di sumur Yakub menanyakan Yesus tentang tempat ibadah. Orang Samaria beribadah di Gunung Gerizim, namun orang Yahudi beribadah di Yerusalem.

Yesus menunjukkan bahwa ibadah di Yerusalem adalah benar. Ia menyinggung tentang ibadah orang Samaria dalam kaitannya dengan praktik orang Yahudi, “Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal, kami menyembah apa yang kami kenal, sebab keselamatan datang dari bangsa Yahudi” (Yohanes 4:22). Perubahan akan segera datang, ketika para penyembah sejati akan beribadah “dalam roh dan kebenaran” (Yohanes 4:23, 24). Ibadah “harus” dalam roh dan kebenaran. Pelbagai pilihan lain tidak diperbolehkan. Implikasinya jelas sekali: Orang Samaria bukanlah penyembah sejati. Mereka memang

mengimani Allah yang sama seperti yang orang Yahudi imani, namun mereka beribadah di tempat yang salah.

---

#### **Yohanes 4:21–24 mengajarkan bahwa...**

- ❖ Tidak semua ibadah kepada Allah berkenan kepada Allah. Pernyataan Yesus kepada perempuan itu menunjukkan bahwa, meskipun mereka beribadah, orang-orang Samaria itu tidak benar di dalam ibadah mereka.
- ❖ Allah menghendaki lebih dari sekedar ibadah. Orang Samaria menyembah Allah namun melakukannya dengan sangat bodohnya, sebab mereka menyembah “apa yang mereka tidak ketahui.” Ibadah mereka adalah salah.
- ❖ Ibadah orang Yahudi bukan lagi menjadi cara untuk beribadah. Yerusalem, yang pernah dirancang sebagai tempat ibadah berdasarkan pilihan Allah di bawah hukum Taurat, tidak lagi menjadi tempat beribadah.
- ❖ Di waktu yang Yesus katakan akan datang, Era Kristen, Allah hanya menerima ibadah yang dilakukan dalam roh dan kebenaran.
- ❖ Bagaimanakah menentukan kebenaran? Kebenaran sudah diungkapkan melalui Yesus (Yohanes 1:14, 17). Dengan bertekun di dalam ajaran Yesus, kita bisa “mengetahui kebenaran” (Yohanes 8:32). Perkataan Yesus, karena berasal dari Allah (Yohanes 7:16; 12:49, 50; 14:24b; 17:8), adalah kebenaran (Yohanes 17:17). Mereka yang berasal dari kebenaran mendengarkan suara Yesus (Yohanes 18:37), sebab kebenaran ada “di dalam Yesus” (Efesus 4:21).

---

Jadi, kita melihat bahwa Yesus sudah membawa kebenaran dan kebenaran ada di dalam Dia; kebenaran ini ada di dalam Firman Allah. Selanjutnya, semua kebenaran sudah diungkapkan melalui Roh Kudus. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang kita lakukan di dalam ibadah dibatasi oleh kebenaran yang diajarkan oleh Yesus. Ibadah tidak lagi menurut ajaran hukum Taurat. Kita bisa mengetahui kebenaran jika kita bertekun di dalam perkataan Yesus.

#### **Tidak Berdasarkan Hukum Taurat**

Ibadah Perjanjian Baru tidak didasarkan pada hukum Taurat. Musa membawa Taurat; Yesus membawa kasih karunia dan kebenaran (Yohanes 1:17). Kebenaran itu berlaku bagi ibadah Kristiani. Meskipun kebenaran itu tidak datang melalui Musa, namun ajaran Musa bukanlah ajaran palsu. Musa sudah mengetengahkan lambang, bayangan yang tepat mengenai kebenaran yang Yesus bawa. “Di dalam hukum Taurat hanya terdapat bayangan saja dari keselamatan yang akan datang, dan bukan hakekat dari keselamatan itu sendiri”

(Ibrani 10:1a). Pelbagai praktik Taurat berfungsi sebagai “gambaran dan bayangan dari apa yang ada di sorga” (Ibrani 8:5). Oleh sebab itu, orang Kristen harus jangan melandaskan ibadah mereka pada apa yang diajarkan dan dipraktikkan di dalam Perjanjian Lama. Jika ibadah Krisiani didasarkan pada hukum Taurat, maka korban binatang akan diminta dalam ibadah zaman kini.

Pengorbanan Yesus telah menggenapi bayangan pelbagai korban binatang untuk pengampunan dosa. Alkitab mengatakan bahwa Taurat sudah digenapi atau dihapuskan (Efesus 2:14, 15). Oleh sebab itu, bentuk ibadah di bawah Taurat—termasuk pelbagai macam persembahan korban—sudah dihapuskan.

Mereka yang berada di bawah Perjanjian Baru akan dihakimi oleh ajaran Yesus (Yohanes 12:48). Ajaran Yesus tidak akan menghakimi mereka yang hidup di bawah Taurat. Taurat merupakan dasar penghakiman bagi mereka yang hidup di bawah Taurat: “Semua orang yang berdosa di bawah hukum Taurat akan dihakimi oleh hukum Taurat” (Roma 2:12b).

Standar penghakiman adalah berbeda bagi mereka yang hidup di bawah Taurat dengan mereka yang tidak hidup di bawah Taurat tersebut. Taurat akan digunakan hanya untuk menghakimi mereka yang hidup di bawahnya. Taurat ini tidak akan menghakimi mereka yang hidup sebelum Taurat diberikan, orang non-Yahudi mana saja yang hidup selama periode Taurat (Roma 2:14), atau siapa saja yang hidup setelah Taurat dihapuskan (Ibrani 10:9).

Para pengikut Yesus harus melihat kepada Yesus untuk mendapatkan instruksi untuk ibadah. Pelbagai praktik Taurat tidak berlaku bagi orang Kristen. Yang akan menjadi dasar penghakiman mereka adalah perkataan Yesus (Yohanes 12:48), bukan Taurat.

Taurat mencakup juga pelbagai bayangan fisik bagi pelbagai fakta ibadah Perjanjian Baru. Di bawah perjanjian yang baru, ibadah harus dalam roh maupun dalam kebenaran. Daripada mempersembahkan pelbagai korban binatang, umat Kristen malah diharuskan mempersembahkan kepada Allah “persembahan rohani yang berkenan kepada Allah melalui Yesus Kristus” (1Petrus 2:5b).

Kita harus melayani dalam “keadaan baru menurut Roh dan bukan dalam keadaan lama menurut huruf hukum Taurat” (Roma 7:6; lihat 2:29; 2Korintus 3:6; Filipi 3:3). “Sebab itu marilah kita, oleh Dia, senantiasa mempersembahkan korban syukur kepada Allah, yaitu ucapan bibir yang memuliakan nama-Nya” (Ibrani 13:15).

### **Tidak Berdasarkan Hati Nurani**

Oleh sebab selama bertahun-tahun banyak praktik ibadah yang tidak diperintahkan oleh Yesus telah digunakan di dalam ibadah, maka banyak orang merasa benar dalam menjalankan pelbagai praktik itu. Mereka menyimpulkan bahwa jika hati nurani mereka sama sekali tidak mengusik mereka, maka tidak ada yang salah dengan ibadah mereka.

Kata “hati nurani” berasal dari kata Latin *con* artinya “bersama” dan *science* “pengetahuan,” yang setara dengan kata Yunani *suneidesis*, yang artinya “dengan

pengetahuan.” Hati nurani, yang merupakan sistem penghakiman pribadi milik kita, bergantung pada pengetahuan yang kita miliki. Jika seseorang memiliki hati nurani yang baik, hati nurani itu akan menyetujui ketika ia melakukan apa yang ia anggap benar dan akan mendorong dia untuk menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang kelihatannya benar. Jika hati nurani seseorang tidak baik, ia tidak akan merasa terusik meskipun ia melakukan apa yang ia anggap salah atau jika ia memelintir fakta-fakta untuk memuaskan prasangkanya.

Paulus pernah punya pikiran bahwa ia harus membunuh orang Kristen. Taurat mengajarkan bahwa umat Israel yang menyembah ilah mana saja selain Allah harus dihukum mati (Keluaran 22:20; Ulangan 17:2–5). Paulus pernah membunuh para penyembah Yesus dengan hati nurani yang tidak merasa bersalah (Kisah 23:1; 24:16), sebab ia mengira (Kisah 26:9) umat Kristen menyembah ilah lain.

Hati nurani kita tidak akan mengusik kita jika kita mengira berbuat benar, meskipun kita sedang tidak menaati Allah. Jika pemikiran kita dibimbing oleh Firman Allah dan kita menaati apa yang Firman itu katakan, maka hasilnya adalah hati nurani yang tenang. Hati nurani kita bisa mengusik kita jika kita melakukan apa yang benar sementara pikiran kita merasa kita sedang melakukan kesalahan. Hati nurani yang jahat tidak akan mengusik orang yang hidupnya berlawanan dengan apa yang ia ketahui sebagai kebenaran. Daripada menggunakan hati nurani kita untuk menghakimi kebenaran suatu perbuatan, kita seharusnya menggunakan Firman Allah sebagai standar kita (lihat 1Yohanes 4:1, 6).

### **Bukan Berdasarkan Tradisi Manusia**

Sebuah tradisi (Yun.: *paradosis*) adalah suatu ajaran atau praktik yang diwariskan. Ada tiga ujian untuk membantu menentukan apakah tradisi itu tradisi yang baik atau yang buruk: (1) Dari manakah sumbernya? (2) Apakah tradisi itu menambahi atau mengurangi ajaran Allah? (3) Apakah tradisi itu merupakan praktik dalam ruang-lingkup dimana Allah sudah menetapkan pilihan?

Sumber tradisi adalah penting. Jika tradisi itu berasal dari Allah, kita harus menerimanya. Jika tradisi itu dari manusia, kita boleh menerimanya asalkan tidak menambahi suatu praktik dalam ruang-lingkup dimana Allah sudah menetapkan pilihan.

Yesus pernah berbicara kepada para ahli kitab dan orang-orang Farisi mengenai pelbagai perintah dan tradisi manusia:

“Mengapa kamupun melanggar perintah Allah demi adat istiadat nenek moyangmu?” (Matius 15:3).

Percuma mereka beribadah kepada-Ku, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia. Perintah Allah kamu abaikan untuk berpegang pada adat istiadat manusia."...

..."Sungguh pandai kamu mengesampingkan perintah Allah, supaya kamu dapat memelihara adat istiadatmu sendiri...Dengan demikian firman Allah kamu nyatakan tidak berlaku demi adat istiadat yang kamu ikuti itu. Dan banyak hal lain seperti itu yang kamu lakukan" (Markus 7:7–13).

Paulus menulis, "Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus" (Kolose 2:8). Ia menyurati Titus untuk memberitahu para penatua agar mereka jangan mengindahkan "dongeng-dongeng Yahudi dan hukum-hukum manusia yang berpaling dari kebenaran" (Titus 1:14).

Tujuan orang Kristen adalah mengikut Yesus. Kita harus menghindari pelbagai praktik dari manusia yang tidak termasuk dalam ajaran Allah.

Tradisi Allah adalah praktik-praktik yang berasal dari Yesus melalui para rasul dan para nabi perjanjian baru (Efesus 2:20; 3:5). Ini merupakan tradisi yang harus kita ikuti (1Korintus 11:1; 2Tesalonika 2:15; 3:6).

Tradisi manusia adalah salah jika bertentangan dengan pilihan yang Allah tetapkan. Suatu tradisi tidak bisa dikatakan salah atau benar jika Allah tidak menetapkan pilihan. Kita bisa mempraktikkan tradisi itu menurut penilaian kita sendiri. Baptisan merupakan contoh yang baik untuk kasus ini. Di dalam baptisan kita "dikuburkan" (Roma 6:4; Kolose 2:12). Jika kita "membenamkan" seseorang ke dalam air, kita melakukan apa yang Allah sudah pilih. Memercikkan air merupakan tambahan tradisi manusia yang tidak bisa diterima sebab Allah sudah menetapkan pilihan yang lain. Satu cara tradisional menguburkan seseorang adalah dengan merebahkan dia ke arah belakang ke dalam air. Sebagai suatu tradisi, cara ini bisa diterima, namun baptisan itu tetap sah jika pembenaman ke dalam air itu dilakukan dari arah muka, samping, atau dengan cara lain apa saja.

Sumber tradisi adalah penting. Jika suatu tradisi berasal dari Allah, maka melaksanakan tradisi itu tidaklah salah. Melakukan tradisi dari manusia adalah salah kecuali tradisi itu tidak melanggar ruang-lingkup apa saja di dalam mana Allah sudah menetapkan pilihan.

### **IBADAH DALAM ROH**

Ibadah harus benar bukan saja dalam bentuknya, tetapi juga dalam sikapnya. Allah *bukan hanya* melihat dan mendengar gerakan dan nada lagu di bibir, tetapi juga Ia mendengarkan nada lagu dalam hati. Gerakan dan isyarat lahiriah tidak bisa menghasilkan sekejab ibadah kecuali berasal dari jiwa manusia. Ibadah "harus" dalam kebenaran, tetapi

juga “harus” dalam roh (Yohanes 4:23, 24). Bahkan pelbagai bentuk ibadah yang hanya terdiri dari apa yang Allah sudah perintahkan tidak ada nilainya jika tidak melibatkan roh.

Jika Allah hanya menghendaki suara yang merdu, maka musik, doa, dan khotbah profesional bisa dimainkan di suatu tempat perhimpunan. Jika Allah tidak tertarik dengan ibadah dalam roh, maka jemaat bisa tinggal di rumah sementara yang lainnya beribadah atau sementara rekaman ibadah sedang diputar.

Allah menghendaki ungkapan lahiriah kita; namun sebenarnya lebih dari itu, Ia menginginkan ibadah yang diiringi dengan hati. Paulus menulis bahwa ibadah harus berisi orang Kristen yang berkata-kata “seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati” (Efesus 5:19). Pelbagai kegiatan kita bisa diterima Allah hanya jika kita menghampiri Allah dari lubuk hati kita yang paling dalam; jika tidak, semua upaya kita akan hampa dan tidak berharga.

Kita bisa menunjukkan kasih kita untuk Yesus dengan menaati semua perintah-Nya (Yohanes 14:15, 21–23). Yesus memberitahu para rasul-Nya untuk mengajar mereka yang telah menjadi murid untuk melakukan segala sesuatu yang sudah Ia perintahkan (Matius 28:20).

Apa sajakah implikasi dari kita melakukan *segala sesuatu* yang Ia perintahkan? (1) Kita akan melakukan semua yang Ia perintahkan, dengan tidak mengabaikan satu perintah pun. (2) Kita tidak akan melakukan *lebih* daripada yang sudah Ia perintahkan. Apa saja yang dilakukan untuk menambahkan apa yang sudah Ia perintahkan akan sama artinya dengan tidak melakukan apa yang Ia perintahkan. (3) Kita tidak akan melakukan *kurang* daripada apa yang sudah Ia perintahkan. Jika kita melakukan kurang dari itu, maka kita tidak melaksanakan segala hal yang Ia perintahkan. (4) Kita tidak akan merubah apa yang sudah Ia perintahkan. Jika kita merubahnya, sama artinya kita tidak melakukan *apa* yang Ia perintahkan.

Para rasul menaati perintah Yesus untuk mengajar para pengikut-Nya untuk melakukan segala sesuatu yang Ia perintahkan. Lukas menulis tentang umat Kristen mula-mula, “Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan” (Kisah 2:42a). Garis pedoman bagi ibadah gereja diberikan di dalam pengajaran rasul-rasul. Paulus mengajarkan bahwa umat Kristen tidak boleh “melampaui yang ada tertulis” (1Korintus 4:6).

## RINGKASAN

Ibadah sejati harus masuk dalam batasan yang ditetapkan oleh Allah. Ia mengharap kita untuk menyembah Dia dalam roh dan kebenaran. Kita tidak boleh menambahi atau mengurangi apa yang sudah Ia perintahkan, melainkan harus membatasi diri kita kepada keindahan ibadah yang sederhana yang Ia minta. Kita harus beribadah untuk memuji Allah, bukan untuk membuat manusia terkesan.